

Hubungan Penggunaan *Love Language* dengan Kualitas Komunikasi Interpersonal antara Anak dan Orang Tua

Saniah Fitriyani *, Dr.Oji Kurniadi Drs., M.Si.

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, Indonesia.

saniahfitriyani@gmail.com, oji.kurniadi@unisba.ac.id

Abstract. Middle adolescence (15–18 years) is an important period in an individual's social and emotional development, where adolescents begin to find their identity and establish meaningful relationships. One important factor in this process is emotional closeness with parents. This study aims to determine the relationship between the use of Love Language and the quality of interpersonal communication between children and parents. The study was conducted quantitatively using quota sampling techniques on 124 students of MAN West Bandung. The instrument used was a questionnaire with 22 Likert-scale statement items. Data were analyzed using validity, reliability, frequency distribution, and Spearman Rho correlation tests. The results showed a strong and significant relationship between the use of Love Language and the quality of interpersonal communication, with a correlation coefficient value of 0.754 ($p < 0.001$). This finding indicates that the higher the application of Love Language, the better the quality of interpersonal communication that is built. This study supports Gary Chapman's theory on the role of Love Language in creating effective communication and strengthening emotional closeness in family relationships.

Keywords: *Love Language, Interpersonal Communication Quality, Family.*

Abstrak. Masa remaja pertengahan (15–18 tahun) merupakan masa penting dalam perkembangan sosial dan emosional individu, dimana remaja mulai mencari jati diri dan menjalin hubungan yang bermakna. Salah satu faktor penting dalam proses ini adalah kedekatan emosional dengan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan Bahasa Cinta dengan kualitas komunikasi interpersonal anak dan orang tua. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan teknik quota sampling terhadap 124 siswa MAN Bandung Barat. Instrumen yang digunakan berupa angket dengan 22 item pernyataan berskala likert. Data dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, distribusi frekuensi, dan korelasi Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara penggunaan Bahasa Cinta dengan kualitas komunikasi interpersonal, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,754 ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan Bahasa Cinta maka semakin baik pula kualitas komunikasi interpersonal yang terbangun. Penelitian ini mendukung teori Gary Chapman tentang peran Bahasa Cinta dalam menciptakan komunikasi efektif dan memperkuat kedekatan emosional dalam hubungan keluarga.

Kata Kunci: *Love Language, Kualitas Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Keluarga.*

A. Pendahuluan

Masa remaja madya (15-18 tahun) adalah periode penting dalam perkembangan sosial dan emosional seseorang. Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan keberadaan teman-teman dan merasa senang jika mereka diterima atau disukai dalam kelompok sosialnya. Mereka cenderung menunjukkan sifat narsistik, yaitu mencintai diri sendiri, yang tercermin dalam kecenderungan untuk memilih teman-teman dengan karakteristik yang mirip dengan dirinya. Namun, masa ini juga penuh dengan kebingungan, di mana remaja sering mengalami dilema dalam menentukan sikap, seperti memilih antara menjadi peka atau tidak peduli, serta antara bersosialisasi dalam keramaian atau menyendiri. Selain itu, masa remaja madya juga ditandai dengan pembebasan dari kompleks Oedipus dan kompleks Ekstra, di mana periode ini menjadi waktu penting untuk menemukan identitas diri dan membangun hubungan sosial yang bermakna.

Bowlby (dalam Baron, Branscombe, & Bryne, 2009) mendefinisikan attachment (kedekatan emosional) sebagai *“degree of security an individual feels in interpersonal relationships”*. Ia mengembangkan konsep tersebut berdasarkan hasil studinya mengenai relasi antara ibu dan bayi. Menurut Bowlby (dalam Baron, Branscombe, & Bryne, 2009), kualitas interaksi ibu dan bayi menentukan pola interaksinya pada masa anak-anak, remaja, dan dewasa. Foltz dkk (dalam Baron, Branscombe, & Bryne, 2009) menjelaskan bahwa pola interaksi seseorang dengan orang tua, anak, teman, dan pasangan romantis cenderung konsistens. Komunikasi Interpersonal (Devito, 1976) yang mengemukakan bahwa suatu komunikasi interpersonal menekankan 5 aspek diantaranya: keterbukaan (*openness*), empati (*Empathy*) sikap mendukung (*Supportiveness*), sikap positif (*Positiveness*), dan kesamaan (*Equality*) menjadi elemen penting dalam kualitas komunikasi interpersonal. Dengan penjelasan dari masing-masing kualitas komunikasi interpersonal yaitu: Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan mencakup kesediaan membuka diri, mengungkapkan informasi yang biasa disembunyikan. Selain itu, keterbukaan juga termasuk kesediaan mendengarkan dan bereaksi secara jujur terhadap pesan yang disampaikan oleh orang lain. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan seseorang dalam merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dari sudut pandang orang lain, untuk merasakan untuk merasakan seperti yang dirasakan orang lain “Berjalan di dalam sepatu yang sama”. Bersikap empati berarti mengerti secara emosional, tanpa kehilangan identitas diri, mengenai apa yang dialami oleh orang lain. Sikap mendukung (*Supportiveness*) Sikap mendukung biasanya terjadi komintmen agar proses komunikasi yang terjadi menjadi sumber informasi bukan suatu penilaian, berkeinginan untuk mendengarkan pendapat orang lain. Sikap Positif (*Positiveness*) Sikap positif terjadi dimana seseorang dapat menampilkan sikap dan perilaku yang positif, dapat menghargai diri sendiri dan orang lain dengan baik, spontan, dan profesional, menyatakan sikap positif, berbagai konteks, seperti keluarga, pertemanan dan hubungan romantik.

Melansir dari Fimela.com (Rohmitriasih, 2018) seorang Sosiolog dan *Co-Director di The National Marriage Project Rutgers, The University of New Jersey*, Dr. David Popenoe, Menjelaskan bahwa anak yang banyak berinteraksi, dan menghabiskan waktunya Bersama kedua orang tuanya memiliki IQ yang lebih tinggi dibanding dengan anak yang tidak memiliki interaksi yang cukup dengan orang tuanya. Tidak hanya lebih cerdas, namun anak-anak yang dekat dengan ayahnya juga dipercaya memiliki kemampuan dalam berbahasa dan kognitif yang lebih baik.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kedekatan emosional dalam keluarga memiliki peran penting bagi tumbuh kembang anak. Terutama dalam memberikan dukungan, rasa aman, dan pemahaman yang mendalam antara anak dan orang tua. Dengan adanya hubungan yang harmonis dan dekat secara emosional, anak dapat merasa lebih nyaman, dihargai dan didukung dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Seiring perkembangan teknologi dan zaman, media sosial menjadi sumber segala informasi yang telah merubah pola pikir siapa saja yang ada di dalamnya, beberapa informasi mengenai bagaimana membangun kedekatan emosional dengan keluarga yang sebelumnya dianggap tabu, kini menjadi acuan bagi banyak orang, tak sedikit dari mereka yang memiliki prinsip bahwa membangun kedekatan emosional dengan orang tuanya harus berdasarkan pada *Love Language* yang sesuai dengan orang tuanya maupun anak itu sendiri.

Love Language atau bahasa cinta saat ini menjadi topik yang ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat Indonesia, kini istilah *Love Language* tidak hanya diperuntukkan bagi pasangan yang sedang menjalani hubungan romantis saja, tetapi juga dalam hubungan keluarga. *Love Language* telah menarik perhatian banyak orang setelah banyaknya artikel yang membahas konsep ini. Ketertarikan ini muncul karena sebelumnya masyarakat belum begitu mengenal dan menyadari

adanya konsep Bahasa Cinta. Sebelumnya, tidak ada istilah khusus yang menjelaskan perbedaan dalam cara seseorang mengekspresikan cinta. Namun, sejak konsep Love Language mulai diperkenalkan, masyarakat menjadi tertarik untuk mengetahui jenis Love Language dari orang yang mereka cintai.

Konsep *Love language* atau bahasa cinta pertama kali diperkenalkan oleh Gary Chapman dalam bukunya yang berjudul "*The 5 Love Language*". Chapman menjelaskan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan dan menerima cinta, Chapman mengkategorikannya ke dalam lima aspek *Love Language*: Kata-kata Afirmasi (*Words of Affirmation*), Tindakan melayani (*Act of Service*), Pemberian Hadiah (*Receiving Gift*), Waktu Berkualitas (*Quality Time*), dan Sentuhan Fisik (*Physical Touch*). Konsep ini menjadi cara seseorang untuk mengungkapkan kasih sayang dan rasa cintanya kepada pasangan, terutama keluarga. Bahasa cinta penting untuk dikenali karena merupakan salah satu kunci dalam menjalin hubungan (Syamsiyah, 2022).

Love Language memiliki peran dalam komunikasi interpersonal antara anak dan keluarga, dimana komunikasi interpersonal merupakan kunci utama dalam perkembangan emosional dan sosial seorang individu. *Love Language* menjadi alat komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua dalam mengkomunikasikan perasaan mereka. *Love language* juga berperan dalam membangun kedekatan emosional yang erat dan selaras. Komunikasi dapat dikatakan efektif jika adanya timbal balik salah satunya adalah memengaruhi atau mengubah sikap. Kualitas komunikasi yang efektif ini akan membentuk kepercayaan, pemahaman, serta kedekatan emosional yang lebih kuat.

Setiap manusia pasti mengalami tahap perkembangan dalam kehidupannya, seperti halnya tahap remaja. Dimana pada tahap ini, seseorang dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan. Menurut teori Erikson (dalam utami&Murti, 2017)

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, untuk memperoleh data yang akurat dan terpercaya. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu melalui teknik sampling *Non-probability sampling (Quota sampling)*. Indikator yang digunakan untuk mengetahui mengukur penggunaan *love language* yaitu; kata-kata afirmasi (*words of affirmation*), dan waktu berkualitas (*quality time*). Sedangkan, indikator lain yang digunakan untuk mengukur kualitas komunikasi interpersonal yaitu:

Keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap positif (*positiveness*), dukungan (*supportiveness*), dukungan positif (*positivness*), dan kesamaan (*equality*). (De Vito, 1976, p.13).

Menurut Sugiyono (2019:80), Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/I MAN Bandung Barat yang telah tercatat di data sekolah sebagai siswa aktif, yaitu sebanyak 1048 siswa. Dari jumlah populasi tersebut, didapat sampel sebanyak 124 siswa. *Non Probability sampling (quota sampling)* dipilih karena tidak semua populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penyebaran angket yang berjumlah 22 butir soal dengan 7 butir soal untuk variabel Love Language (X) dan 15 butir soal untuk variabel Kualitas Komunikasi Interpersonal dalam bentuk skala likert. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data dan informasi mengenai love language dan kualitas komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji distribusi frekuensi, dan uji korelasi *spearman rho*. Analisis statistik digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini yaitu Penggunaan Love Language (X) dengan Kualitas Komunikasi Interpersonal (Y). Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (1,980) maka H_1 diterima, yang memiliki arti terdapat hubungan antara Penggunaan love language dengan kualitas komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam membangun kedekatan emosional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan membahas mengenai hasil penelitian serta analisis dari skripsi yang berjudul “Hubungan Penggunaan Love Language dengan Kualitas Komunikasi Interpersonal antara Anak dan Orang tua dalam Membangun Kedekatan Emosional”. Variabel X dalam penelitian ini adalah penggunaan love language yang terdiri dari dua sub variabel yaitu, Words of Affirmation (X_1), dan Quality Time (X_2), sedangkan variabel Y dalam penelitian ini adalah Kualitas Komunikasi Interpersonal yang terdiri dari 5 sub variabel yaitu, Keterbukaan (X_1), Empati (X_2), Sikap Positif (X_3), Sikap Mendukung (X_4), Kesamaan (X_5).

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penggunaan love language dengan kualitas komunikasi interpersonal terhadap anak dan orang tua, maka dilakukan analisis korelasi menggunakan uji spearman seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Hubungan *Love Language* dengan Komunikasi Interpersonal

A. Spearman's X_Love_Language rho	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.754**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	<.001
	N	124	124
Y_Kualitas_Komunikasi_Interpersonal	<i>Correlation Coefficient</i>	.754**	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<.001	.
	N	124	124

(Sumber: Hasil Olah Data Angket Melalui SPSS)

Berdasarkan tabel diatas, nilai korelasi antara Love language dengan Kualitas komunikasi didapat sebesar 0.754 dengan tingkat signifikansi $p = 0.000$ (< 0.05). nilai 0,754 berada pada tingkat korelasi yang “kuat”, ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bukanlah hubungan yang lemah atau kebetulan melainkan hubungan yang cukup kuat dan konsisten diantara responden dalam penelitian ini. Nilai T_{hitung} yang didapat:

$$t = 0,738 \frac{\sqrt{124-2}}{1-(0,738)^2} = 12,07$$

Berdasarkan hasil t_{hitung} diatas dibandingkan dengan t_{tabel} 1,980. Karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Yang artinya secara statistic Love Language memiliki hubungan yang kuat terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal.

Tabel 2. Tingkat Korelasi

Internal Koefisien	Tingkat Korelasi
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2015)

Berdasarkan tabel pedoman Interpretasi koefisien korelasi nilai $p = 0,754$ termasuk kedalam kategori “kuat” (rentang 0,60-0,799). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi penerapan love language, maka semakin baik pula kualitas komunikasi interpersonal yang dimiliki.

Temuan ini mendukung teori Gary Chapman bahwa pemahaman dan love language berperan penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya Irena Zhahara, Fitria Ayu Ningsihtyas yang menyatakan bahwa gaya

komunikasi yang berbasis kebutuhan emosional cenderung meningkatkan kedekatan emosional.

Hubungan Words of Affirmation (X1) dengan Keterbukaan (Y1) antara anak dan orang tua dalam membangun kedekatan emosional siswa/I MAN Bandung Barat

Nilai korelasi yang di dapat pada aspek words of affirmation dengan keterbukaan yaitu sebesar 0,472. Dengan demikian maka sesuai dengan table pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,472 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi yang “sedang”. Dengan nilai T_{hitung} yang didapat 5,92. Berdasarkan hasil T_{hitung} diatas dibandingkan dengan nilai T_{tabel} sebesar 1,980, maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini memiliki arti bahwa secara statistic words of affirmation mempunyai hubungan sedang terhadap keterbukaan.

Dari akumulasi tanggapan responden atas subvariabel words of affirmation pada variabel Love Language menghasilkan skor 97,7% yang berada pada kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa menjawab setuju dan sangat setuju mengenai pernyataan yang diajukan oleh peneliti.

Temuan ini mengonfirmasi teori Gary Chapman (1992) bahwa pujian (Words of Affirmation) merupakan bentuk kasih sayang yang efektif dalam membangun kedekatan emosional dan juga mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasakan adanya dukungan verbal yang positif dari orang tuanya melalui kata-kata penguatan atau pujian. Seperti orang tua yang selalu memberikan pujian atas pencapaian anaknya baik akademik maupun non akademik dan selalu memberikan semangat atas usaha anaknya dalam belajar.

Hal ini dapat membuat anak lebih terbuka kepada orang tuanya baik soal sekolah maupun luar sekolah, hal ini juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari banyak hal baru baik dibidang akademik maupun non akademik. Maka dapat diketahui pada saat anak merasa dapat terbuka dengan orang tuanya di rumah itu akan terasa nyaman karena anak akan merasa giat belajar ketika kondisi di rumah membuatnya nyaman. Keterbukaan dalam berkomunikasi membuat setiap individu menjadi lebih dekat dan nyaman ketika berkomunikasi. Keterbukaan merupakan kemauan komunikator dalam bereaksi secara jujur.

Hubungan Words of Affirmation (X1) dengan Empati (Y2) antara anak dan orang tua dalam membangun kedekatan emosional siswa/I MAN Bandung Barat

Nilai korelasi yang di dapat pada aspek words of affirmation dengan empati yaitu sebesar 0,499. Dengan demikian maka nilai ini telah sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi dimana nilai 0,499 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi yang “sedang”. Dengan nilai T_{hitung} yang didapat 7,25. Berdasarkan hasil T_{hitung} diatas dibandingkan dengan nilai T_{tabel} sebesar 1,980, maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini memiliki arti bahwa secara statistic words of affirmation mempunyai hubungan sedang terhadap empati.

Dari akumulasi tanggapan responden atas subvariabel words of affirmation pada variabel love language dengan empati menghasilkan skor 99,2% yang berada pada kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa menjawab setuju dan sangat setuju mengenai pernyataan yang diajukan oleh peneliti yaitu “Saya merasa bahagia ketika orang tua saya memberikan kata-kata positif kepada saya.”

Temuan ini konsisten dengan pandangan De Vito (2019) yang mengatakan bahwa dalam kerangka empati dan konfirmasi, kata-kata positif tidak hanya memberikan dukungan tetapi juga menumbuhkan kemampuan anak untuk berlatih mengidentifikasi dan menanggapi emosi orang lain (resonansi emosional).

Hal ini juga memperkuat pernyataan Gary Chapman (1992) bahwa kata-kata penegasan sebagai bahasa cinta, menciptakan emosional yang mendalam dan mampu memenuhi kebutuhan psikologis anak akan pengakuan (validasi).

Hubungan Words of Affirmation (X1) dengan Sikap Positif (Y3) antara anak dan orang tua dalam membangun kedekatan emosional siswa/I MAN Bandung Barat

Nilai korelasi yang di dapat pada aspek words of affirmation dengan Sikap Positif yaitu sebesar 0,549. Dengan demikian maka nilai ini telah sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi dimana nilai 0,549 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi yang “sedang”. Dengan nilai T_{hitung} yang didapat 7,25. Berdasarkan hasil T_{hitung} diatas dibandingkan dengan nilai T_{tabel} sebesar 1,980, maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini memiliki arti bahwa secara statistic words of affirmation mempunyai hubungan sedang terhadap Sikap Positif.

Dari akumulasi tanggapan responden atas subvariabel words of affirmation pada variabel love

language dengan sikap positif menghasilkan skor 96,0% yang berada pada kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa menjawab setuju dan sangat setuju mengenai pernyataan yang diajukan oleh peneliti.

Temuan ini konsisten dengan dimensi komunikasi interpersonal De Vito (2019) yakni pada aspek dukungan positif dan konfirmasi mengenai eksistensi dan nilai diri dari anak. Temuan ini juga memperkuat Pernyataan Garry Chapman (1992) tentang pentingnya Words of Affirmation dalam membentuk sikap anak, dalam membangun komunikasi interpersonal yang sehat.

Hubungan Words of Affirmation (X1) dengan sikap mendukung dan kesamaan (Y4) antara anak dan orang tua dalam membangun kedekatan emosional siswa/I MAN Bandung Barat

Dari akumulasi tanggapan responden atas subvariabel words of affirmation pada variabel love language dengan sikap mendukung dan kesamaan menghasilkan skor 91.9% yang berada pada kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa menjawab setuju dan sangat setuju mengenai pernyataan kuesioner yang disebar oleh peneliti.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin sering orang tua memberikan kata-kata afirmasi yang positif maka semakin tinggi pula sikap saling mendukung dan kesamaan persepsi antara anak dan orang tua sehingga tercipta lingkungan komunikasi yang harmonis. Temuan ini juga mendorong perlunya kedekatan komunikasi yang lebih intensif dan berkualitas dalam dinamika keluarga untuk mencapai kedekatan emosional yang optimal.

Hubungan Quality Time (X2) dengan Keterbukaan (Y1) antara anak dan orang tua dalam membangun kedekatan emosional siswa/I MAN Bandung Barat

Dari akumulasi tanggapan responden atas subvariabel quality time pada variabel love language dengan keterbukaan menghasilkan skor 87,1% yang berada pada kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa menjawab setuju dan sangat setuju mengenai pernyataan kuesioner yang disebar oleh peneliti. Skor tersebut juga dapat menyimpulkan bahwa hampir seluruh siswa merasakan manfaat quality time dengan orang tuanya. Dalam teori Attachment Bowlby (1969) mengatakan bahwa waktu yang berkualitas menciptakan 'secure base' yang memungkinkan anak untuk terbuka.

Temuan ini mengungkapkan hubungan yang signifikan antara quality time dengan keterbukaan, dimana quality time berpengaruh terhadap keterbukaan melalui pembentukan kepercayaan, Modelling behavior, dan Emotional safety.

Hubungan Quality Time (X2) dengan Empati (Y2) antara anak dan orang tua dalam membangun kedekatan emosional siswa/I MAN Bandung Barat

Dari akumulasi tanggapan responden atas subvariabel quality time pada variabel love language dengan keterbukaan menghasilkan skor 87,1% yang berada pada kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa menjawab setuju dan sangat setuju mengenai pernyataan kuesioner yang disebar oleh peneliti. Skor tersebut juga dapat menyimpulkan bahwa hampir seluruh siswa merasakan manfaat quality time dengan orang tuanya.

Temuan ini memperkuat bukti mengenai peran penting quality time dalam perkembangan empati anak. Hubungan yang kuat antara kedua variabel ini menegaskan bahwa waktu yang dihabiskan oleh anak dan orang tua tidak hanya mampu membangun kedekatan emosional tetapi juga berfungsi sebagai landasan penting bagi perkembangan kompetensi sosial-emosional anak.

Khususnya untuk memahami dan merespon perasaan orang lain dengan tepat. Temuan ini juga menegaskan pentingnya pendekatan pengasuhan yang menekankan kehadiran fisik dan emosional orang tua sebagai investasi Panjang bagi perkembangan karir anak.

Hubungan Quality Time (X2) dengan Sikap Positif (Y3) antara anak dan orang tua dalam membangun kedekatan emosional siswa/I MAN Bandung Barat

Dari akumulasi tanggapan responden atas subvariabel quality time pada variabel love language dengan keterbukaan menghasilkan skor 93,5% yang berada pada kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa menjawab setuju dan sangat setuju mengenai pernyataan kuesioner yang disebar oleh peneliti. Skor tersebut juga dapat menyimpulkan bahwa hampir seluruh siswa merasakan manfaat quality time dengan orang tuanya.

Penelitian ini memperkuat bukti bahwa quality time dapat menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan sikap-sikap positif yang menjadi dasar keberhasilan akademik anak. Temuan korelasi yang kuat ($r=0,637$) antara quality time dan sikap positif ini juga secara khusus menguatkan konsep Chapman tentang quality time sebagai salah satu dari lima love language. Dalam teorinya Chapman

menekankan bahwa: “waktu Bersama yang penuh perhatian adalah penyampaian kasih sayang yang paling mendasar – sebuah pengakuan bahwa ‘kamu penting bagiku’ (Chapman,1992). Ini bermakna kehadiran penuh selama quality time menciptakan rasa bernilai pada anak.

Hubungan Quality Time (X2) dengan Sikap mendukung dan Kesamaan (Y4) antara anak dan orang tua dalam membangun kedekatan emosional siswa/I MAN Bandung Barat

Nilai korelasi yang di dapat pada aspek quality time dengan Sikap Mendukung dan kesamaan yaitu sebesar 0,585. Dengan demikian maka nilai ini telah sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi dimana nilai 0,585 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi yang “kuat”. Dengan nilai T_{hitung} yang didapat 7,97. Berdasarkan hasil T_{hitung} diatas dibandingkan dengan nilai T_{tabel} sebesar 1,980, maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini memiliki arti bahwa secara statistic quality time mempunyai hubungan sedang terhadap Sikap Mendukung dan kesamaan.

Dari akumulasi tanggapan responden atas subvariabel quality time pada variabel love language dengan keterbukaan menghasilkan skor 93,5% yang berada pada kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa menjawab setuju dan sangat setuju mengenai pernyataan kuesioner yang disebar oleh peneliti. Skor tersebut juga dapat menyimpulkan bahwa hampir seluruh siswa merasakan manfaat quality time dengan orang tuanya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada nan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan yaitu hubungan antara Words of Affirmation dengan Keterbukaan memiliki nilai korelasi sebesar 0,472. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,472 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Nilai T_{hitung} yang didapat 5,92 maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang memiliki arti bahwa secara statistic Words of Affirmation memiliki hubungan sedang terhadap Keterbukaan. Hubungan antara Words of Affirmation dengan Empati memiliki nilai korelasi sebesar 0,499. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,499 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Nilai T_{hitung} yang didapat 6,36 maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang memiliki arti bahwa secara statistic Words of Affirmation memiliki hubungan sedang terhadap Empati.

Hubungan antara Words of Affirmation dengan Sikap Positif memiliki nilai korelasi sebesar 0,549. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,549 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Nilai T_{hitung} yang didapat 7,25 maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang memiliki arti bahwa secara statistic Words of Affirmation memiliki hubungan sedang terhadap Sikap Positif. Hubungan antara Words of Affirmation dengan Sikap mendukung & Kesamaan memiliki nilai korelasi sebesar 0,512. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,512 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Nilai T_{hitung} yang didapat 6,58 maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang memiliki arti bahwa secara statistic Words of Affirmation memiliki hubungan sedang terhadap Sikap mendukung & Kesamaan.

Hubungan antara Quality Time dengan Keterbukaan memiliki nilai korelasi sebesar 0,513. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,513 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Nilai T_{hitung} yang didapat 6,58 maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang memiliki arti bahwa secara statistic Quality Time memiliki hubungan sedang terhadap Keterbukaan. Hubungan antara Quality Time dengan Empati memiliki nilai korelasi sebesar 0,676. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,676 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Nilai T_{hitung} yang didapat 10,13 maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang memiliki arti bahwa secara statistic Quality Time memiliki hubungan sedang terhadap Empati.

Hubungan antara Quality Time dengan Sikap Positif memiliki nilai korelasi sebesar 0,637. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,637 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Nilai T_{hitung} yang didapat 9,13 maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang memiliki arti bahwa secara statistic Quality Time memiliki hubungan sedang terhadap Sikap Positif. Hubungan antara Quality Time

dengan Sikap mendukung & kesamaan memiliki nilai korelasi sebesar 0,585. Dengan demikian maka sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai 0,585 dikategorikan memiliki hubungan atau korelasi “sedang”. Nilai T_{hitung} yang didapat 7,97 maka dapat disimpulkan $T_{hitung} > T_{tabel}$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang memiliki arti bahwa secara statistic Quality Time memiliki hubungan sedang terhadap Sikap Mendukung & Kesamaan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih untuk banyak pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu, atas dukungan serta doanya.

Daftar Pustaka

- Bahtiar, H., Hamzah A. Machmoed, & Harlinah Sahib. (2023). Love Language Expressions among Newlyweds and Long-Married Couples: Interpersonal Communication's Perspective. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1642-1653.
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). The interpersonal communication book. *Instructor*, 1(18), 521-532.
- Fahlevi, A. T., & Maryani, A. (2022). Hubungan Kompetensi Komunikasi Interpersonal dengan Self-Efficacy Mahasiswa Fikom Unisba 2017. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1–5. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i1.809>
- Fimela.com. (2018, October 6). Menurut studi, anak yang dekat dengan ayahnya punya IQ lebih tinggi.
- Hurlock, EB 2008. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Sepanjang Kehidupan. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: PT. Erlangga
- Isnar, M., Kadir, A. A., Patta, R., & FIP Universitas Negeri Makassar, P. (2021). Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus II. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(3).
- Liliweri, Alo. 1991. Komunikasi Antar Pribadi. Bandung: Citra Aditya.
- Monks, dkk. 1999. Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Jogjakarta : Gajah Mada University Press.
- Prasetyo, B & Jannah, L. M (2012). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Rajagrafindo Persada (Cetakan ke-7)
- Syamsiyah, M. N. (2022, February 13). Mengenal 5 Jenis Love Language untuk Ungkapkan Cinta, Kamu yang Mana? *Kumparan*.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, Sarwito W. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011.